



Kritik Sosial dalam Novel *Resign* Karya Almira Bastari (Kajian Sosiologi Sastra)

Misbah Priagung Nursalim¹,

¹Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
dosen00942@unpam.ac.id

Rismaya Dwi Saputri²

²Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
rismayasaputri62@gmail.com

ABSTRAK: Karya sastra sering digunakan oleh sastrawan sebagai media kritik terhadap kondisi sosial di masyarakat. Hal itu sejalan dengan pernyataan Plato bahwa karya sastra merupakan tiruan dari dunia nyata sebagai rekaman peristiwa sosial pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk masalah sosial dan kritik sosial di dalam novel *Resign* karya Almira Bastari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Pisau analisis yang digunakan yaitu Sosiologi Sastra. Data penelitian berupa teks novel *Resign* karya Almira Bastari terbitan tahun 2018. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan cara reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam novel *Resign* karya Almira Bastari, penulis menemukan fakta bahwa kritik sosial dalam novel ini menyoroti perbedaan antara penampilan dan kenyataan, ketidakadilan dalam penilaian kemampuan, ekspektasi sosial yang membatasi, kepemimpinan yang manipulatif, dan pengawasan sosial yang ketat

Kata Kunci: novel, *Resign*, Sosiologi Sastra

ABSTRACT: Literary works are often used by writers as a medium to critique social conditions in society. This aligns with Plato's assertion that literature is an imitation of the real world, serving as a record of social events at the time it was created. This study aims to analyze the forms of social issues and social criticism in the novel *Resign* by Almira Bastari. The method used in this research is descriptive qualitative with a sociological approach. The analytical tool employed is literary sociology. The research data consists of the text of the novel *Resign* by Almira Bastari, published in 2019. Data was collected through observation and note-taking techniques. The collected data was analyzed using qualitative analysis methods, including data reduction, data analysis, and drawing conclusions. Based on the research findings, in the novel *Resign* by Almira Bastari, the author highlights social criticism that focuses on the disparity between appearance and reality, the injustice in assessing abilities, restrictive social expectations, manipulative leadership, and strict social surveillance.

Keywords: novel, *Resign*, Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Sastra memainkan peran penting dalam mengungkapkan, menganalisis, dan mengkritik berbagai aspek kehidupan masyarakat. Melalui bentuk dan gaya yang variatif, karya sastra mampu menyampaikan pesan-pesan penting, memberikan suara kepada yang tertindas, mendorong refleksi dan dialog, serta memotivasi perubahan sosial. Selain itu, sastra juga dirancang sebagai sarana pengajaran, kritik sosial, dan perbaikan kondisi secara persuasif melalui apa pun yang dituangkan dalam karyanya. Hal ini sejalan dengan sudut pandang Ratna (2017:334) yang menyatakan bahwa karya sastra berperan penting baik dalam upaya menjadi pelopor pembaruan maupun dalam memberikan pengakuan atas fenomena sosial.

Seorang pengarang seringkali memasukkan kritik sosial dalam karya mereka karena beberapa alasan penting yang berhubungan dengan tanggung jawab moral sebagai seorang sastrawan. Lazimnya pengarang dengan jelas membahas isu-isu kemanusiaan dan kemanusiaan dalam karya sastranya. Namun, kekuatan yang digunakan setiap penulis untuk menyisipkan kritik sosial berbeda-beda. Ada yang secara terang-terangan dan langsung ditujukan kepada siapa, sementara yang lain secara tidak langsung dan implisit. Hal ini sejalan pendapat Pradopo (2018:254) yang menyatakan bahwa karya sastra bukan hanya kualitas otonom atau dokumen sosial, melainkan merupakan bagian intrinsik dari kehidupan masyarakat, bekerja dengan kemampuan untuk menghidupkan kembali energi yang stagnan.

Karya sastra yang mengandung kritik ini lahir dari kesalahan dalam kehidupan masyarakat. Setidaknya, penulis bisa melihat dan merasakan hal seperti itu. Adanya kritik sosial memungkinkan penulis untuk merespon permasalahan masyarakat. Akibatnya, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang ada di luar karya sastra, seperti masyarakat, dan karya sastra dihasilkan oleh aspek intrinsik, yaitu faktor-faktor yang ada di luar karya sastra.

Novel sering kali memuat kritik sosial lebih banyak dibandingkan karya sastra lainnya. Novel, dengan panjangnya yang relatif lebih besar dibandingkan cerita pendek atau puisi, memberikan pengarang ruang yang cukup untuk mengembangkan plot, karakter, dan tema secara mendalam sehingga memungkinkan eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap isu-isu sosial. Novel memungkinkan pengarang untuk

mengeksplorasi kombinasi tema yang kompleks, seperti cinta, kekuasaan, korupsi, dan perjuangan sosial, dalam satu karya. Karena novel bisa membangun dunia yang sangat detail dan realistis, mereka memiliki potensi untuk mengubah cara berpikir pembaca tentang isu-isu sosial, mendorong mereka untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda.

Novel *Resign* karya Almira Bastari merupakan salah satu karya sastra yang sukses merekam realitas sosial kehidupan masyarakat kontemporer. Novel tersebut mengisahkan tentang para remaja yang bekerja di sebuah korporasi. Mereka merasakan tekanan mental dan fisik dengan pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari. Akan tetapi, mereka dilema untuk keluar dari pekerjaan tersebut dikarenakan hidup di era kapitalistik dan materialistik, yang di mana segala hal membutuhkan uang.

Meski dihiasi dengan sedikit kisah romantis, tetapi novel tersebut dominan menyoroti kisah tentang empat orang pegawai kantor yang berlomba-lomba untuk keluar kerja dikarenakan memiliki bos yang menyebalkan. Hal tersebut seperti merepresentasikan ihwal kehidupan di zaman ini yang erat dengan budaya kerja dan resign. Dalam kata lain, novel tersebut berusaha menyajikan masalah sosial yang terjadi di dunia nyata sebagai sebuah mimesis.

Kemudian, selain menampilkan realitas masalah sosial, pengarang dalam novel *Resign* tentu saja banyak membawa suatu kritik sosial terhadap keadaan yang terjadi. Tokoh sentral dari novel ini, Rara dan Tigran, menjadi aktor utama dalam menyampaikan kritik sosial, meski di lain sisi kritik juga ditunjukkan oleh tokoh lain. Kritik yang paling menonjol dalam novel tersebut adalah mengenai mentalitas anak muda yang terlalu idealis sehingga dapat menghambat kemajuan hidup mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan kajian Sosiologi Sastra perspektif Alan Swingerwood sebagai teori utama. Selain itu ditemukan juga penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015), dalam skripsi yang berjudul "Kritik Sosial dalam Novel *Slank 5 Hero* dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra". Kedua penelitian yang dilakukan oleh Melati (2019), yang berjudul "Kritik Sosial Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata" dan penelitian yang dilakukan oleh Hasdar (2021)

yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, novel *Resign* karya Almira Bastari sangat menarik untuk diteliti lebih jauh dengan menggunakan kajian sosiologi sastra, khususnya untuk mengetahui masalah sosial dan kritik sosial yang ada di dalam novel tersebut. Di sisi lain, novel tersebut juga disajikan dengan bahasa dan ringan serta ceritanya sangat mewakili realitas kehidupan masyarakat saat ini, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang berharga untuk para pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif hanya dapat mendeskripsikan fenomena. Penelitian kualitatif menggambarkan fenomena berdasarkan bukti selain angka. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Moleong (2011:11) adalah penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dalam bentuk kata dan frasa, bukan angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiologi Sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah metode analisis sastra yang menyoroti hubungan antara karya sastra dan masyarakat tempat karya tersebut diciptakan dan diterima (Damono, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial dan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Resign* karya Almira Bastari. Sumber data pada penelitian ini adalah kutipan teks yang mengindikasikan pesan moral dan sosial dalam novel *Resign* karya Almira Bastari. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah baca dan catat. peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles Huberman yang berisikan tiga tahapan, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Sosial

Dalam novel *Resign*, masalah sosial yang banyak diangkat oleh penulis berada di lingkungan dunia kerja. Novel ini menyajikan fenomena di mana pekerja korporat

merasa terjebak dalam lingkaran kerja yang memaksa mereka untuk bekerja berlebihan atau menghadapi tekanan yang berat. Sering kali mereka bekerja tanpa imbalan yang sesuai. Belum lagi dihadapkan dengan bos yang kurang manusiawi. Berikut ini masalah sosial yang ditemukan dalam novel *Resign*.

Resignasi atau Pengunduran Diri

"Namanya juga bos," kata Carlo sambil menyengir. "Pengin resign gue rasanya!" cetusku.

Aku mendengus. "Capek gue. Tiap hari bawaannya pengen resign melulu," kataku sambil menaikkan rambut ke puncak kepala dan menjepitnya. (Bastari, 2018:3)

Pada data di atas, dialog yang diucapkan Carlo menggambarkan banyak hal tentang dinamika kekuasaan di tempat kerja, perasaan ketidakpuasan atau frustrasi yang mungkin dialami oleh karyawan terhadap manajemen, dan tantangan dalam hubungan interpersonal di lingkungan profesional. Dengan mengatakan "namanya juga bos," Carlo sedang mencoba menegaskan kekuasaannya dalam konteks hubungan kerja mereka. Ungkapan tersebut merujuk pada pengalaman di mana Tigran merasa superior atau memiliki kontrol penuh dalam perusahaan tersebut sehingga membuat Carlo hendak *resign*. Carlo merasa tertekan dengan kondisi kerja atau hubungan dengan Tigran sebagai atasannya.

Krisis Moral

"Lalu aku beralih ke Mbak Karen yang memberikan ekspresi malas, tapi menjawab juga, 'Halah, lo semua sok baik pakai positive thinking. Tigran itu memang bujang lapuk. Mana ada cewek yang mau sama laki-laki angkuh, arogan, sengak, dan emosian kayak gitu?!'" (Bastari, 2018:16).

Pada data 04 di atas, krisis moral merujuk pada keengganannya Tigran untuk menerima perspektif orang lain, serta kecenderungannya untuk bertindak dengan cara yang kurang sensitif atau empatik. Tigran sangat kurang kesadaran atau perhatian terhadap nilai-nilai moral seperti kesopanan, empati, atau kerendahan hati. Karakteristik negatif Tigran tersebut dapat mempengaruhi hubungan sosialnya sehingga dapat menciptakan jarak atau ketegangan dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam konteks hubungan antarpribadi. Krisis moral Tigran juga bisa

berhubungan dengan konflik antara nilai-nilai yang ia pegang dan perilaku atau keputusan yang ia ambil dalam kehidupan sehari-hari.

Tekanan Psikologis Pekerja

“Di penghujung tahun ini, resolusi setiap kacang kampret adalah resign. Mbak Karenina menginginkan tempat kerja dan bos yang menghargainya. Mas Andre menginginkan tempat kerja yang well-managed dan agak santai sehingga dia bisa punya waktu dengan anaknya yang baru lahir. Carlo sedang mencari better offer. Aku? Jangan ditanya, tidak perlu menunggu tahun ini berakhir sebenarnya, di tiap sujud, hanya ada satu doa: Ya Tuhan, berikanlah saya jalan keluar dari sini.” (Bastari, 2018:13)

Pada data di atas, terlihat tekanan psikologis yang dialami oleh Karen, Carlo, dan Rara sebagai para pekerja dalam konteks lingkungan kerja yang tidak memenuhi harapan atau kebutuhan mereka. Masing-masing karakter mengungkapkan harapan yang tidak terpenuhi terhadap tempat kerja mereka saat ini. Mbak Karenina menginginkan penghargaan, Mas Andre menginginkan manajemen yang baik dan lingkungan kerja yang santai untuk bisa menghabiskan waktu dengan keluarganya, dan Carlo sedang mencari kesempatan kerja yang lebih baik.

Tekanan psikologis yang ditunjukkan dalam kutipan ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan mental para pekerja. Mereka mengalami stres, kecemasan, atau bahkan depresi karena ketidakpuasan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam lingkungan kerja mereka. Oleh sebab itu, bagi individu-individu dalam kutipan ini, pilihan untuk *resign* mungkin menjadi solusi sementara untuk mengurangi tekanan psikologis.

Kritik Sosial

Kritik sosial dalam novel merujuk pada penggunaan sastra untuk mengkritik atau menyuarakan kekhawatiran terhadap isu-isu sosial yang relevan pada masa tersebut. Melalui karakter, plot, setting, dan tema, novel dapat mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan sosial seperti ketidakadilan, ketimpangan sosial, politik, ekonomi, atau masalah-masalah lain yang mempengaruhi masyarakat. Dalam novel *Resign* karya Almira Bastari, kritik sosial banyak ditemukan di lingkup pekerjaan sesuai dengan latar dan tema yang diangkat dalam novel tersebut seperti pada uraian di bawah ini.

Kritik terhadap Dunia Kerja

"Kalau mau resign, untuk seumurmu, lebih baik tunggu dua tahun dulu. Nggak usah buru-buru, nanti CV-nya kurang bagus kalau terlalu cepat *resign*.' Nasihat si bos terasa seperti air es yang disiram ke ubun-ubunku." (Bastari, 2018:9)

Pada data di atas, terdapat beberapa kritik sosial terhadap dinamika dan budaya kerja. Kutipan tersebut menyoroti tekanan yang dirasakan oleh karyawan untuk menunda keputusan resignasi demi menjaga penampilan CV. Nasihat dari bos yang menyarankan untuk menunggu dua tahun sebelum resign juga dapat dilihat sebagai tanda ketidakpedulian terhadap kesejahteraan mental karyawan. Perlakuan yang dilakukan oleh Bos itu dapat memberikan tekanan tambahan pada karyawan, mempengaruhi kesehatan mental, dan menciptakan lingkungan kerja yang kurang mendukung.

Kritik yang paling kontras dari kutipan tersebut adalah kritik terhadap budaya korporat yang kerap menekankan penampilan dan citra di atas nilai-nilai seperti kesejahteraan karyawan dan keadilan dalam hubungan kerja. Korporasi sering kali mencerminkan prioritas yang tidak sejalan dengan kebutuhan individu atau nilai-nilai sosial yang lebih luas. Korporasi menganggap karyawan yang keluar kurang stabil atau kurang kompeten, tanpa mempertimbangkan alasan yang mungkin sangat pribadi atau profesional.

Kritik Sosial terhadap Moralitas

"Tigran hanya menatapku dengan ekspresi datar seperti biasa. Kalau kata Mbak Karen, Tigran akan tuli mendadak ketika dikritik." (Bastari, 2018:31)

Pada data di atas, mengkritik sikap defensif yang ditunjukkan oleh Tigran ketika menerima kritik. Dengan pemilihan kata "tuli mendadak," Tigran dianggap mengabaikan atau tidak mendengarkan kritik yang diberikan kepadanya. Tigran dalam hal ini mencerminkan sosok yang tidak mampu untuk menerima masukan konstruktif yang penting untuk pengembangan diri dan perbaikan kinerja. Dengan menolak mendengarkan kritik, Tigran menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Padahal kritik seringkali diperlukan untuk mendorong perbaikan dan inovasi,

sehingga penolakan ini bisa menghambat kemajuan baik pada level individu maupun budaya organisasi dalam pekerjaan.

Kritik Sosial terhadap Perempuan

“Perempuan seumur lo itu harusnya cantik, haha-hihi, bergaul di mal. Bukannya rambut digulung dan muka pucat kecapekan nggak jelas gini,’ ujar Mbak Karen prihatin.” (Bastari, 2018:52)

Pada data di atas, terdapat kritik terhadap stereotip gender yang mengharuskan perempuan untuk selalu tampil cantik dan bersikap ceria. Di sana mengandung ekspektasi bahwa perempuan harus selalu menjaga penampilan mereka dan menunjukkan perilaku yang dianggap feminin dan menyenangkan. Perempuan juga dituntut untuk selalu terlihat menarik secara fisik. Secara eksplisit, kutipan di atas merepresentasikan bagaimana masyarakat sering kali menilai perempuan berdasarkan penampilan mereka daripada kemampuan atau kepribadian mereka.

Selanjutnya, data di atas juga menyoroti ekspektasi sosial yang membatasi peran dan aktivitas perempuan. Dengan menyatakan bahwa perempuan "seharusnya bergaul di mal," ada asumsi bahwa aktivitas perempuan seharusnya ringan dan berorientasi pada kesenangan, bukan pekerjaan atau tanggung jawab yang serius. Sehingga peran tradisional yang dikenakan pada perempuan selalu diharapkan untuk mengutamakan penampilan dan kehidupan sosial di atas tanggung jawab lainnya.

Kritik Sosial terhadap Penutur Bahasa Indonesia

“Pak Bos itu dulu di sekolah pasti nilai bahasa Indonesianya jelek. Kalau bicara selalu tidak lengkap struktur SPOK-nya.” (Bastari, 2018:178)

Pada data di atas, terlihat sebuah kritik yang dilontarkan Ranita terhadap kemampuan berbahasa Indonesia Pak Bos, dengan menyatakan bahwa struktur kalimatnya tidak lengkap. Ada stigma yang diberikan kepada Pak Bos karena diduga memiliki nilai bahasa Indonesia yang jelek saat sekolah. Stigma ini menunjukkan bagaimana keterampilan bahasa yang dianggap kurang baik dapat menurunkan persepsi terhadap kemampuan profesional dan intelektual seseorang.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama dalam interaksi tentu saja berperan sangat vital. Sebab, penggunaan bahasa Indonesia yang buruk sering kali

menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan jelas. Masalah ini bisa mengakibatkan kesalahpahaman dan kurangnya efisiensi dalam komunikasi.

Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik bukan hanya masalah teknis, tetapi juga masalah etika dan tanggung jawab sosial. Kemampuan berbahasa yang baik meningkatkan komunikasi, profesionalisme, dan kesempatan, sementara penggunaan bahasa yang buruk dapat mengakibatkan kesalahpahaman, mengurangi efektivitas komunikasi seperti halnya Bos Tigran pada kutipan di atas.

PENUTUP

Berdasarkan analisis mengenai masalah sosial dan kritik sosial yang telah dilakukan terhadap novel *Resign* karya Almira Bastari, maka dapat disimpulkan bahwa Novel *Resign* karya Almira Bastari menawarkan pandangan kritis terhadap berbagai masalah sosial di tempat kerja dan masyarakat. Masalah sosial yang diangkat termasuk ketidakadilan, ketidaknyamanan di tempat kerja, dan stereotip gender. Kritik sosial dalam novel ini menyoroti perbedaan antara penampilan dan kenyataan, ketidakadilan dalam penilaian kemampuan, ekspektasi sosial yang membatasi, kepemimpinan yang manipulatif, dan pengawasan sosial yang ketat. Melalui narasi ini, pembaca diundang untuk merenungkan dan mengevaluasi norma-norma sosial yang ada, serta dampaknya terhadap individu dan lingkungan kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastari, A. (2018). *Resign!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas.
- Darmadi, H. (2015). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: CV Alfabeta.
- Hasdar, W. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Hasanuddin.
- Hudhana, W. D. & M. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Salma Idea.
- Melati, I. K. (2019). Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2).
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mana University Press.
- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, A. (2015). Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*. [Http://Eprints. Uny. Ac. Id/26762/1/Skripsi. Pdf](http://Eprints.Uny.Ac.Id/26762/1/Skripsi.Pdf).
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel " Negeri di Ujung Tanduk " Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11-21.
- Rahmawati, R. V. (2012). Kritik Sosial dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). *Suluk Indo*, 1(2), 132-146.
- Ratna, N. K. (2017). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (2021). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, & Saini, K. M. (2007). *Apresiasi Kesusastraan*. PT Gramedia.
- Sutejo, H. ., & Kasnadi, H. (2016). *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Terakata.
- Tarigan, H. G. (2021). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, M. A. (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana.